



Inkarnasi dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis dan Historis terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia dalam Tradisi Gereja

Jeppri Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia, Batam, Indonesia

jepprigesika@gmail.com

Edison Patalatu

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia, Batam, Indonesia

patalatuedison@yahoo.com

Abstract

This research aims to examine epistemologically the concept of incarnation, especially the belief that God became human in Jesus Christ, as reflected in the tradition of theological thought in the church throughout history. The Incarnation is the primary foundation in Christian theology that forms the doctrine of Christology and profoundly influences the church's understanding of salvation, revelation, and human existence. This study examines how the concept of incarnation was formed, developed, and defended in theological discourse from the early church to the modern era, with a focus on the epistemological constructions underlying doctrinal acceptance. A qualitative-analytical approach is used to evaluate the thinking of important figures such as Irenaeus, Athanasius, Augustine, Anselm, Karl Barth, and contemporary theologians, in order to understand their frame of mind towards the reality of the incarnation. This research aims to examine epistemologically the idea of God's incarnation as human in the church tradition, by tracing the history of theological thought that shaped and influenced the doctrine, as well as evaluating how the concept of the incarnation was understood, explained, and inherited in different periods of Christian theology development. The results of the study show that the understanding of the incarnation is not static, but rather the result of a construction of knowledge that continues to evolve along with changing historical, philosophical, and ecclesiological contexts. The theological epistemology of the incarnation is formed through a dialogue between faith, reason, and ecclesiastical experience. Thus, the incarnation is not only a metaphysical event, but also a representation of the truth of faith that has profound epistemological implications in shaping the way Christians understand God and the world. The study concludes that understanding the incarnation epistemologically allows the church to rethink its faith foundations in the ever-changing context of time.

Keywords: *Incarnation; Epistemology; Theology; Church; Christology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara epistemologis konsep inkarnasi, khususnya keyakinan bahwa Allah menjadi manusia di dalam Yesus Kristus, sebagaimana tercermin dalam tradisi pemikiran teologis di dalam gereja sepanjang sejarah. Inkarnasi adalah fondasi utama dalam teologi Kristen yang membentuk doktrin Kristologi dan sangat mempengaruhi pemahaman gereja tentang keselamatan, wahyu, dan keberadaan manusia. Studi ini mengkaji bagaimana konsep inkarnasi terbentuk, dikembangkan, dan dipertahankan dalam wacana teologis dari gereja mula-mula hingga era modern, dengan fokus pada konstruksi epistemologis yang mendasari penerimaan doktrin. Pendekatan kualitatif-analitis digunakan untuk mengevaluasi pemikiran tokoh-tokoh penting seperti Irenaeus, Athanasius,

Agustinus, Anselmus, Karl Barth, dan teolog kontemporer, untuk memahami kerangka pikiran mereka terhadap realitas inkarnasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara epistemologis gagasan tentang inkarnasi Allah menjadi manusia dalam tradisi gereja, dengan menelusuri sejarah pemikiran teologis yang membentuk dan mempengaruhi doktrin tersebut, serta mengevaluasi bagaimana konsep inkarnasi dipahami, dijelaskan, dan diwariskan dalam berbagai periode perkembangan teologi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang inkarnasi tidak statis, melainkan hasil dari konstruksi pengetahuan yang terus berkembang seiring dengan perubahan konteks historis, filosofis, dan eklesiologis. Epistemologi teologis inkarnasi dibentuk melalui dialog antara iman, akal, dan pengalaman gerejawi. Dengan demikian, inkarnasi bukan hanya peristiwa metafisik, tetapi juga representasi dari kebenaran iman yang memiliki implikasi epistemologis yang mendalam dalam membentuk cara orang Kristen memahami Tuhan dan dunia. Studi ini menyimpulkan bahwa memahami inkarnasi secara epistemologis memungkinkan gereja untuk merenungkan kembali fondasi imannya dalam konteks waktu yang selalu berubah.

Kata kunci: Inkarnasi; Epistemologi; Teologi; Gereja; Kristologi

PENDAHULUAN

Doktrin inkarnasi, yakni kepercayaan bahwa Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus (Yoh 1:14), merupakan inti dari iman Kristen dan menjadi dasar teologis yang penting bagi pengembangan Kristologi, Soteriologi, serta pemahaman mengenai Trinitas. Ajaran ini bukan sekadar menegaskan dimensi iman sebagai tanggapan atas pewahyuan ilahi, tetapi juga mengandung aspek misteri epistemologis yakni bagaimana manusia dapat mengenali dan memahami tindakan Allah yang hadir dan bekerja dalam realitas kemanusiaan.

Menurut Karl Barth, “Inkarnasi adalah titik temu antara keabadian dan waktu, antara Allah yang tak terbatas dan

manusia yang terbatas.”¹ Dalam sejarah Gereja, pemahaman terhadap inkarnasi telah mengalami dinamika teologis yang intensif, mulai dari refleksi Bapa Gereja, seperti Athanasius yang menyatakan “Allah menjadi manusia supaya manusia menjadi ilahi”,² artinya adalah Dalam pandangan Athanasius, “menjadi ilahi” berarti manusia dipulihkan dan dimuliakan melalui inkarnasi dan penebusan Kristus, sehingga ia dapat mengambil bagian dalam hidup Allah bukan sebagai Allah, tetapi sebagai anak-anak yang diangkat, yang hidup dalam kekudusan dan kemuliaan-Nya. Ini adalah inti dari konsep keselamatan sebagai partisipasi dalam natur ilahi (2 Pet 1:4). Sehingga pemikiran skolastik yang mencoba merasionalisasi inkarnasi dalam kerangka metafisika. Pemikiran tersebut

¹ Karl Barth, *Church Dogmatics, Vol. IV/1, The Doctrine of Reconciliation, Part 1.* Ed. GW Bromiley and TF Torrance. (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 157.

² Saint Athanasius the Great, *On the Incarnation: Saint Athanasius The Great of Alexandria (Popular Patristics Series, 44b)*, Standard E. (St Vladimirs Seminary Pr, 2012), 54.

menampilkan kompleksitas epistemologis dalam menerima dan menerjemahkan wahyu inkarnasi ke dalam konsep teologis yang dapat dipahami.

Konsili Nicea (325 M) dan Chalcedon (451 M) menjadi tonggak penting dalam konstruksi pengetahuan tentang inkarnasi. Pernyataan bahwa Kristus adalah “benar-benar Allah dan benar-benar manusia” menyiratkan upaya merumuskan misteri iman dengan bahasa filosofis Yunani, seperti konsep *homoousios* (sehakikat) dan *hypostasis* (pribadi). Pada awalnya, dalam filsafat Yunani, *hypostasis* sering dipakai secara sinonim dengan *ousia* (substansi atau esensi), tetapi dalam perkembangan teologi Kristen, khususnya sejak Konsili Nicea (325 M) dan lebih definitif dalam Konsili Konstantinopel I (381 M), terjadi pergeseran makna di mana *hypostasis* dimaknai bukan sebagai substansi, melainkan sebagai *pribadi* yang memiliki substansi.³ Pergeseran ini mencapai konsistensinya dalam rumusan Trinitarian oleh Bapa-bapa Kapadokia seperti Basil Agung, Gregorius dari Nazianzus, dan

Gregorius dari Nyssa, yang membedakan antara *mia ousia, treis hypostaseis* satu esensi, tiga pribadi.⁴ Dalam konteks Kristologi, Konsili Kalkedon (451 M) menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu *hypostasis* (pribadi ilahi dari Sang Sabda/Logos) dalam dua kodrat (*natures*), ilahi dan manusiawi, yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah. Maka, *hypostasis* dalam Kristologi mengacu pada pribadi ilahi yang mengasumsikan natur manusia, bukan pada substansi baru yang ketiga.⁵ Pemahaman ini menjadi krusial untuk menghindari dua kutub ekstrem, yaitu *Nestorianisme* (yang memisahkan dua pribadi dalam Kristus) dan *Monofisitisme* (yang melebur kedua natur menjadi satu). Sehingga, dengan mengartikan *hypostasis* sebagai pribadi dan bukan substansi, teologi gereja berhasil mempertahankan kesatuan pribadi Kristus sambil mengakui keutuhan dua natur-Nya.

Jaroslav juga mencatat, “Formulasi ini menandai perpaduan wahyu dan akal budi dalam membentuk ortodoksi.”⁶ Namun, pertanyaan epistemologis

³ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600) (Volume 1)* (University of Chicago Press, 1975), 213–221.

⁴ J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines: Revised Edition* (HarperOne, 1978), 130–132, 264–271.

⁵ Aloys Grillmeier, *Christ in Christian Tradition: Volume One: From the Apostolic Age to Chalcedon (451)* (Westminster John Knox Press, 1975), 410–418, 491–500.

⁶ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600) (Volume 1)*, 211.

muncul: Bagaimana manusia mengetahui inkarnasi? Apakah melalui iman, rasio, atau tradisi? Epistemologi teologis menjawab bahwa pengetahuan tentang inkarnasi diperoleh melalui interaksi antara wahyu ilahi, otoritas Gereja, dan rasionalitas manusia. Yves Congar menekankan bahwa “Tradisi Gereja adalah medium epistemik di mana kebenaran iman dijaga dan diwartakan”.⁷

Dalam perkembangan teologi Skolastik, tokoh seperti Anselmus dan Thomas Aquinas berusaha merasionalisasi inkarnasi. Anselmus dalam *Cur Deus Homo* bertanya: “Mengapa Allah menjadi manusia?” dan menjawab dengan argumen rasional bahwa inkarnasi diperlukan demi penebusan dosa manusia.⁸ Sementara Aquinas menyatakan bahwa “Pengetahuan tentang inkarnasi dapat dicapai sebagian melalui wahyu, dan sebagian melalui akal budi”.⁹ Reformasi abad ke-16 mengubah epistemologi ini dengan mengedepankan *Sola Scriptura*, menjadikan Kitab Suci sebagai sumber utama pengetahuan iman. Luther menolak spekulasi skolastik dan menekankan

inkarnasi sebagai “peristiwa naratif” dalam sejarah keselamatan.¹⁰ Di sini, epistemologi bergeser dari metafisika ke narasi. Dalam konteks teologi modern dan kontemporer, pemikiran tentang inkarnasi terus berkembang. Teolog seperti Karl Rahner memformulasikan konsep inkarnasi kosmis sebagai bagian dari antropologi teologis, menyatakan bahwa “Inkarnasi mengungkapkan solidaritas Allah dengan seluruh umat manusia”.¹¹ Hal ini menunjukkan perubahan epistemologis ke arah konteks manusia modern.

Lebih lanjut, dalam era pascamodern, epistemologi tentang inkarnasi dibaca melalui lensa hermeneutik dan narasi. John D. Caputo berargumen bahwa “Inkarnasi bukan proposisi metafisik, melainkan kisah yang mengundang tanggapan iman dalam komunitas”.¹² Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap inkarnasi kini bersifat relasional dan kontekstual. Isu epistemologis juga muncul dalam dialog antara teologi dan sains. Alister McGrath menyatakan bahwa inkarnasi memberi dasar epistemologis bahwa “Allah bisa

⁷ Yves Congar, *The Meaning of Tradition*, First. (Ignatius Press, 2016), 55.

⁸ Anselmus, *Cur Deus Homo: Why God Became Man* (John Henry and James Parker, 1985), 78.

⁹ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica, Volume 3 (Part II, Second Section). Vol. 3.* (Cosimo, Inc, 2013).

¹⁰ Martin Luther, *The Freedom of a*

Christian (abigailadamsinstitute.org, 1961).

¹¹ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, ed. Trade Paper (The Crossroad Publishing Company, n.d.), 321.

¹² John D. Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Indiana Series in the Philosophy of Religion)* (Indiana University Press, 2006), 87.

dikenal dalam dan melalui dimensi material dunia”.¹³ Dalam konteks ini, inkarnasi menjadi jembatan antara iman dan pengetahuan ilmiah. Dari uraian di atas, jelas bahwa pemahaman terhadap inkarnasi tidak pernah statis, melainkan refleksi dinamis dalam sejarah Gereja. Telaah epistemologis terhadap inkarnasi memungkinkan kita untuk melihat bagaimana pengetahuan iman terbentuk, diwariskan, dan ditafsirkan ulang. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis gagasan inkarnasi dalam bingkai epistemologis, sebagai hasil dialog antara wahyu, tradisi, dan rasio, yang terus relevan dalam menghadapi tantangan teologis dan budaya kontemporer.

Penelitian sebelumnya dalam bentuk artikel Jurnal telah dilakukan oleh Naek Sijabat dan, Janes Sinaga “Inkarnasi Yesus Kristus dalam Dialog Teologis-Filosofis: Dari Doktrinal hingga Implikasi Transformatif” menawarkan analisis mendalam terhadap doktrin inkarnasi melalui pendekatan teologis, filosofis, dan hermeneutik-fenomenologis serta menegaskan bahwa inkarnasi Yesus Kristus merupakan puncak pernyataan kasih transendental Allah kepada umat

manusia, di mana Firman yang kekal mengambil bentuk manusiawi sebagai wujud solidaritas dan penyelamatan ilahi. Melalui eksegesis teks-teks seperti Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5–11, penulis menekankan inkarnasi sebagai tindakan *kenosis* pengosongan diri Allah yang merendahkan diri menjadi manusia.¹⁴ Fransiskus Guna berjudul “Sejarah sebagai Sabda Allah: Suatu Perspektif Lonerganian” penelitian ini membahas bagaimana sejarah, termasuk sejarah inkarnasi, dipahami sebagai bentuk wahyu ilahi yang berakar dalam kesadaran historis manusia menurut pemikiran Bernard Lonergan. Guna menunjukkan bahwa sejarah adalah medan dialog antara keterbatasan manusia dan transendensi Allah. Oleh karena itu, inkarnasi dipandang tidak hanya sebagai peristiwa iman, tetapi juga sebagai dimensi makna yang konstitutif dalam proses interpretasi sejarah secara teologis.¹⁵

Selain itu Donatus Sermada Kelen dalam artikelnya yang berjudul “Neo-Kantianisme dan Implikasinya untuk Penelitian Terhadap Agama” penelitian ini mengulas secara kritis bagaimana

¹³ Alister E. McGrath, *The Science of God: An Introduction to Scientific Theology*. (A&C Black, 2004), 96.

¹⁴ Naek Sijabat and Janes Sinaga, “Inkarnasi Yesus Kristus Dalam Dialog Teologis-Filosofis: Dari Doktrinal Hingga Implikasi

Transformatif,” *Jurnal Media Sabda Biblika (JMSB)* 1, no. 1 (2024): 44–56.

¹⁵ Fransiskus Guna, “SEJARAH SEBAGAI SABDA ALLAH:(Suatu Perspektif Lonerganian).,” *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2010): 22–45.

epistemologi Immanuel Kant, khususnya dalam ranah Neo-Kantianisme, merevolusi cara pandang terhadap agama dan doktrin teologis seperti inkarnasi, dengan menempatkannya bukan sebagai realitas objektif, melainkan sebagai konstruksi pengalaman iman yang bersifat subyektif dan rasional. Dalam pemikiran ini, agama dan wahyu tidak dipahami sebagai kebenaran adikodrati yang berdiri di luar manusia, tetapi sebagai hasil interpretasi rasional dari kesadaran moral manusia terhadap nilai-nilai transendental.¹⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Febriaman Lalaziduhu Harefa dengan judul penelitian “Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis” dalam penelitian ini penulis mengevaluasi secara tajam kecenderungan epistemologis hermeneutika *postmodern* yang menggeser makna teologis termasuk doktrin inkarnasi dari kebenaran objektif ke konstruksi makna yang kontekstual dan subyektif. Dalam pendekatan ini, interpretasi terhadap inkarnasi tidak lagi bertumpu pada pewahyuan historis Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), melainkan dibingkai sebagai representasi eksistensial yang

terbuka terhadap multi-makna dan pengalaman iman pembaca.¹⁷

Ketiga artikel yang ditinjau, yaitu Guna (2010), Harefa (2016), dan Sijabat & Sinaga (2024), memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian inkarnasi dari perspektif historis, epistemologis, dan hermeneutik. Guna menyoroti sejarah sebagai medium pernyataan ilahi melalui kerangka epistemologi Lonergan, namun belum mengintegrasikan perkembangan sejarah pemikiran gereja secara menyeluruh dalam memahami gagasan inkarnasi dari Konsili Nicea hingga teologi kontemporer. Sementara itu, Harefa mengkritik pendekatan hermeneutika postmodernis yang menggeser makna inkarnasi dari objektivitas teologis menjadi konstruksi subyektif pembaca, namun tidak mengajukan model epistemologis alternatif berbasis tradisi gereja. Di sisi lain, artikel Sijabat dan Sinaga menekankan aspek doktrinal dan filosofi inkarnasi, namun belum menyentuh secara dalam keterkaitan antara epistemologi iman dan periodisasi pemikiran teologis tentang inkarnasi dalam berbagai tradisi gereja (Katolik, Ortodoks, dan Protestan).

Dengan demikian, terdapat ruang

¹⁶ Sermada Kelen Donatus, “Neo-Kantianisme Dan Implikasinya Untuk Penelitian Terhadap Agama,” *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2021): 133–154.

¹⁷ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 11–24.

yang belum dijelajahi secara tuntas oleh ketiga artikel tersebut, yaitu integrasi historis dan epistemologis mengenai doktrin inkarnasi dalam tradisi gereja. Penelitian berjudul “Inkarnasi dan Sejarah Pemikiran Teologis: Telaah Epistemologis terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia dalam Tradisi Gereja” dapat mengisi celah tersebut dengan mengembangkan periodisasi pemikiran inkarnasional dari Bapa Gereja hingga teologi modern, sekaligus mengkaji epistemologi iman sebagai landasan penerimaan gereja terhadap misteri inkarnasi. Selain itu, penelitian ini dapat menyajikan sintesis antara pendekatan rasional, historis, dan spiritual dalam menafsirkan inkarnasi, serta menjawab tantangan hermeneutika postmodern melalui rekonstruksi epistemologis yang kontekstual dan tetap berpijak pada otoritas wahyu.

Penelitian ini juga berupaya mengevaluasi bagaimana konsep inkarnasi telah dijelaskan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi dalam berbagai periode teologi Kristen, baik secara lisan maupun tertulis, melalui ajaran, liturgi, dan dokumen-dokumen gereja. Dengan kata lain, penelitian ini menggabungkan pendekatan historis dan

sistematis untuk memahami dinamika perkembangan doktrin inkarnasi dalam kaitannya dengan tradisi iman dan proses pewarisan pengetahuan gerejawi. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan reflektif terhadap dasar iman Kristen, serta memperkaya wacana teologi kontemporer yang berusaha menjembatani iman tradisional dengan konteks zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan metodologis historis-kritis dalam kerangka epistemologis-reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tidak diarahkan pada pengolahan data numerik atau statistik, melainkan berorientasi pada analisis mendalam terhadap teks-teks teologis dan konteks historisnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan perkembangan gagasan secara kritis, dengan mempertimbangkan dinamika historis, latar belakang filosofis, serta struktur pengetahuan yang membentuk pemahaman teologis dalam tradisi gereja.¹⁸ Pendekatan historis-kritis menelusuri perkembangan gagasan

¹⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five*

Approaches, 3rd ed. (London: SAGE Publications, Inc., 2013), 104–110.

inkarnasi dalam teologi Kristen sepanjang sejarah, mengkaji bagaimana konsep tersebut dibentuk, ditafsirkan, dan dikembangkan oleh para teolog dari masa ke masa. Sementara pendekatan epistemologis-reflektif mengevaluasi cara-cara pengetahuan teologis mengenai inkarnasi dibangun, termasuk landasan epistemologis yang mendasari keyakinan iman tentang Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inkarnasi dalam Tradisi Gereja Awal

Gereja Perdana berkembang dalam konteks Yunani-Romawi yang penuh dengan wacana filsafat, mitologi, dan pluralitas religius. Para Bapa Gereja seperti Justin Martyr, Irenaeus, dan Athanasius harus menjelaskan iman Kristen di tengah budaya yang terbiasa dengan konsep *Logos*, *nous*, dan *ousia*. Ini memengaruhi bagaimana inkarnasi dipahami dan dijelaskan secara rasional.¹⁹ Konsep *Logos* menjadi jembatan antara filsafat Yunani dan wahyu Kristen. Dalam

filsafat Stoa dan Platonik, *Logos* adalah prinsip rasional semesta. Yohanes mengklaim bahwa *Logos* itu adalah Allah dan menjadi manusia. Bagi Justin Martyr, “*Logos* adalah wujud ilahi yang memperantarai pengetahuan manusia tentang Allah”.²⁰

Epistemologi awal tentang inkarnasi berpusat pada keyakinan bahwa wahyu ilahi dimediasi melalui *Logos* yang menjadi manusia. Athanasius, menyatakan bahwa “melalui inkarnasi, manusia dapat mengenal Allah secara langsung”.²¹ Dalam konteks ini, Konsili Nicea (325 M) menjadi tonggak dalam merumuskan inkarnasi secara teologis dan filosofis. Di sana, istilah *homoousios* dipilih untuk menegaskan bahwa Yesus adalah sehakikat dengan Bapa. Hal ini melibatkan adopsi istilah filsafat Yunani ke dalam doktrin iman.²² Arius, seorang imam dari Aleksandria, menolak keilahian penuh Kristus dan menegaskan bahwa “Anak diciptakan dan tidak kekal.” Penolakan ini mendorong Gereja menegaskan epistemologi iman bahwa Kristus, sebagai *Logos*, adalah Allah sejati.²³

¹⁹ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600) (Volume 1)*, 79.

²⁰ Justin Martyr, “The First Apology of Justin.” *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus 1* (1885): 157-307.

²¹ Saint Athanasius the Great, *On the Incarnation: Saint Athanasius The Great of*

Alexandria (Popular Patristics Series, 44b), 54.

²² Rebecca Lyman, “The Theology of the Council of Nicaea”, *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. Edited by Brendan N. Wolfe et Al. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheTheologyoftheCouncilofNicaea>, 2024. Accessed: 23 March 2025”, 12.

²³ Anna Marmodoro, C. Stephen Evans And, *A Kryptic Model of the Incarnation* (London

Konsili Chalcedon (451 M) melanjutkan formulasi ini dengan menyatakan bahwa Kristus adalah “satu pribadi dalam dua kodrat, tanpa perubahan, tanpa percampuran.” Ini merupakan upaya menjelaskan inkarnasi secara epistemologis dalam kategori substansi dan pribadi.²⁴ Dalam rangka memahami bagaimana dua kodrat ilahi dan manusia dapat bersatu dalam satu pribadi, konsep *hypostasis* dan *ousia* menjadi sangat esensial. Gereja, dalam tradisi refleksi teologisnya, mengadopsi dan mengadaptasi kerangka filsafat Yunani sebagai medium konseptual untuk mentransmisikan kebenaran wahyu ke dalam bentuk pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan filosofis, tanpa mereduksi misteri iman yang terkandung di dalamnya.²⁵ Epistemologi dalam tradisi Gereja bukan hanya soal spekulasi filsafat, tetapi juga didasarkan pada tradisi apostolik dan otoritas Gereja. Wahyu ilahi dianggap terjaga melalui konsili dan pengajaran resmi.²⁶ Irenaeus menyatakan bahwa “apa

yang diwariskan dari para rasul adalah sumber pengetahuan yang sah.” Dengan demikian, epistemologi inkarnasi bergantung pada kepercayaan bahwa tradisi Gereja memelihara kebenaran wahyu.²⁷

Perdebatan antara Arianisme dan Ortodoksi Nicea memperlihatkan ketegangan epistemologis antara akal dan iman. Arius menggunakan argumen rasional untuk menolak keilahian penuh Kristus, sementara para Bapa Gereja menegaskan bahwa iman memberikan dasar bagi akal untuk memahami misteri inkarnasi.²⁸ Dengan kata lain, memberikan penegasan bahwa pemahaman yang benar tentang Allah yang menjadi manusia hanya dapat dicapai ketika akal dituntun oleh terang iman, karena misteri tersebut melampaui jangkauan penalaran manusia semata. Origen juga membahas epistemologi inkarnasi, dengan menyatakan bahwa “*Logos* adalah bentuk noetik Allah” yang memampukan manusia memahami kebenaran ilahi.²⁹ Dalam dialog sains dan

and New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2016), 97.

²⁴ Brian E. Daley, “Unpacking the Chalcedonian Formula: From Studied Ambiguity to Saving Mystery,” *The Thomist: A Speculative Quarterly Review The Catholic University of America Press* 80, no. 2 (2016): 103.

²⁵ Christopher T. Haun, “*And the Word Was God: An Examination of Pantheistic, Panentheistic, and Theistic Interpretations of Logos and Theos in John’s Gospel*,” 2023, 8.

²⁶ Yves Congar, *The Meaning of Tradition*, 55.

²⁷ Jackson Lashier, “Irenaeus as Logos Theologian,” *Vigiliae Christianae* 66 (2012): 343.

²⁸ Roy Kearsley, “Faith and Philosophy in the Early Church,” *Themelios* 15, no. 3 (1990): 81-86.

²⁹ Dragos Andrei Giulea, “Origen’s Christology in Pre-Nicene Setting: The Logos as the Noetic Form of God,” *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 92, no. 3 (2016): 77.

filsafat, beberapa Bapa Gereja menggunakan analogi alam untuk menjelaskan inkarnasi: seperti matahari menyinari bumi tanpa kehilangan substansinya, demikian pula *Logos* menjelma tanpa kehilangan keilahianya.³⁰

McGrath mencatat bahwa penggunaan filsafat Yunani adalah bentuk inkulturasi epistemologis, yakni adaptasi cara berpikir untuk menjelaskan wahyu ilahi.³¹ Schleiermacher, dalam kritiknya terhadap Chalcedon, menyebut inkarnasi sebagai pengalaman rohani, bukan metafisika. Ini memperlihatkan perubahan pendekatan epistemologis dari ontologi ke psikologi religius.³²

Terkait hal ini penulis memandang bahwa kritik Schleiermacher terhadap Konsili Chalcedon sebagai cerminan dari pergeseran paradigma epistemologis yang signifikan dalam teologi modern. Dengan menafsirkan inkarnasi bukan sebagai kenyataan metafisis yang objektif, melainkan sebagai pengalaman rohani subyektif, Schleiermacher menggeser pusat pengetahuan teologis dari ontologi

klasik ke psikologi religius. Pendekatan ini, meskipun membuka ruang bagi pemaknaan iman yang lebih eksistensial, juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang dasar objektivitas iman Kristen dan kontinuitasnya dengan tradisi gereja. Dalam konteks ini, telaah epistemologis menjadi penting untuk menilai secara kritis bagaimana perubahan pendekatan tersebut mempengaruhi pemahaman dan pewarisan doktrin inkarnasi dalam sejarah teologi Kristen.

Epistemologi inkarnasi dalam Gereja Awal bertumpu pada iman yang diterangi akal. Filsafat menjadi pelayan wahyu, bukan penggantinya. Hal ini tercermin dalam formula klasik: “*faith seeking understanding*” (*fides quaerens intellectum*).³³ Augustinus dalam *De Trinitate* menyatakan bahwa “iman mendahului pengetahuan,” dan hanya dalam kerendahan hati, manusia bisa mengerti inkarnasi.³⁴ Pengakuan iman Nicea-Chalcedon menjadi simbol epistemologis yang mengikat umat dalam pengakuan bersama tentang inkarnasi. Dalam teks liturgi, inkarnasi dihayati

³⁰ Ilaria L E Ramelli, “Philosophy and Early Christianity: Reflections on the Meaning of Patristic Philosophical Theology” *Filosofía y Orígenes Del Cristianismo: Reflexiones Sobre El Significado de La Teología Filosófica Patristica*, *CUADERNOS ISIDORIANUM* 14 (2023): 92, accessed March 23, 2025, <https://doi.org/10.46543/CUADISID.2314.1003>.

³¹ Alister E. McGrath, *The Science of God: An Introduction to Scientific Theology*, 96.

³² Lori Pearson, “Schleiermacher and the Christologies behind Chalcedon,” *Harvard Theological Review* 96, no. 3 (2003): 349–367.

³³ Richard Pring, “*Fides Quaerens Intellectum*.” *Leaders in Philosophy of Education*. (Brill, 2008).

³⁴ “CHURCH FATHERS: On the Trinity, Book VII (St. Augustine),” 89, accessed March 23, 2025, <https://www.newadvent.org/fathers/130107.htm>.

bukan hanya sebagai doktrin, tetapi pengalaman iman yang membentuk komunitas.³⁵

Di tengah tantangan zaman modern, pemahaman tentang inkarnasi menjadi relevan karena membuka jalan bagi dialog antara akal manusia dan kebenaran Tuhan. Inkarnasi dipandang sebagai jembatan antara dunia iman dan dunia ilmu, memberi arah bagi refleksi iman yang bermakna hari ini.³⁶ Dengan demikian, dalam tradisi Gereja Awal, inkarnasi adalah misteri iman yang diketahui melalui wahyu, diformulasikan melalui tradisi dan akal, serta dihidupi dalam komunitas. Epistemologi inkarnasi bukan hanya soal teori, tetapi soal pengalaman relasional antara Allah dan manusia.

Inkarnasi dalam Perspektif Abad Pertengahan dan Reformasi

Pada era Abad Pertengahan, teologi inkarnasi mengalami kemajuan signifikan dalam bidang epistemologi, karena para pemikir gerejawi berusaha merumuskan

penjelasan yang sistematis dan rasional tentang misteri inkarnasi. Mereka berupaya memahami peristiwa ilahi ini dalam bingkai akal, wahyu, dan otoritas Gereja. Dalam karyanya yang berjudul *Cur Deus Homo*, Anselmus dari Canterbury menyatakan bahwa inkarnasi merupakan keharusan demi mengembalikan kehormatan Allah yang dirusak oleh dosa manusia. Ia menegaskan bahwa keselamatan manusia tidak mungkin terjadi kecuali melalui inkarnasi.³⁷ Epistemologi Anselmus didasarkan pada pemikiran rasional yang selaras dengan teologi, di mana iman dijelaskan melalui logika.³⁸

Dalam kerangka pemikiran rasional-teologis, inkarnasi tidak semata-mata dipandang sebagai kebutuhan manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai realitas yang "rasional secara ilahi", yakni sesuai dan selaras dengan hakikat Allah yang adil sekaligus penuh kasih. Pandangan ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai inkarnasi tidak hanya bergantung pada wahyu

³⁵ and Terry L. Cross. Frank D. Macchia, , Andrew K. Gabriel, "*Karl Barth and Pentecostal Theology: A Convergence of the Word and the Spirit.*," 2024.

³⁶ David Moser, "*Jesus' Preexistence and Incarnation*" Accessed: 23 March 2025, ed. Brendan N. Wolfe et Al. (St Andrews Encyclopaedia of Theology, 2024), 27, <https://www.sact.ac.uk/Christianity/%0AJesusPreexistenceandIncarnation>.

³⁷ Saint Anselmus, "*Cur Deus Homo/Book*

First/Chapter 10 - Wikisource, the Free Online Library," accessed March 23, 2025, https://en.wikisource.org/wiki/Cur_Deus_Homo/Book_First/Chapter_10.

³⁸ Christopher John Donato, "*Die Hee Or Justice Must' Atonement And Christology In Milton's De Doctrina Christiana.*" (2015)., *The Atonement: Classic Formulations and Contemporary Issues* (Deerfield, Illinois, 2015), 4–5.

semata, melainkan juga berasal dari proses refleksi iman yang dicerahkan oleh penggunaan akal budi.³⁹ Epistemologi semacam ini menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam menafsirkan kebenaran ilahi secara sistematis.

Gagasan ini kemudian diperluas dan diperdalam oleh Thomas Aquinas, terutama dalam karya monumentalnya *Summa Theologiae*, di mana ia menyempurnakan pendekatan epistemologis Anselmus. Aquinas mengembangkan sintesis harmonis antara wahyu ilahi dan akal manusia, dengan menegaskan bahwa pengetahuan tentang inkarnasi bersifat dualistik: sebagian merupakan isi wahyu yang hanya dapat diketahui melalui pencerahan ilahi, sementara sebagian lainnya dapat dijangkau oleh nalar manusia sebagai suatu kemungkinan, meskipun bukan suatu keharusan yang mutlak dapat disimpulkan oleh akal saja. Ia menyatakan, “Pengetahuan tentang inkarnasi adalah sebagian wahyu, sebagian dapat ditangkap akal sebagai kemungkinan, tetapi bukan kebutuhan.⁴⁰ Dengan demikian, dalam epistemologi Aquinas, akal tidak berdiri independen, melainkan berfungsi sebagai pelayan

wahyu membantu manusia memahami misteri ilahi sejauh yang diizinkan oleh Allah melalui wahyu.

Thomas Aquinas menekankan bahwa inkarnasi tidak bersifat niscaya dalam arti kebutuhan mutlak atau absolut (*non necessarium ex necessitate absoluta*), melainkan merupakan sesuatu yang *conveniens* yakni pantas dan selaras dengan kehendak kasih Allah yang bebas. Inkarnasi terjadi bukan karena Allah terpaksa melakukannya, melainkan karena hal itu sesuai dengan kebaikan dan kasih-Nya yang melimpah.⁴¹ Pemahaman ini menjadi landasan bagi refleksi epistemologis bahwa pengetahuan tentang inkarnasi tidak bersumber dari konstruksi spekulatif akal manusia semata, melainkan dari penerimaan terhadap wahyu ilahi yang menyingkapkan kebenaran tersebut. Seperti dijelaskan oleh Riches dalam artikelnya “*Christology and Duplex Hominis Beatitudo*”,⁴² fondasi epistemik dalam hal ini bergantung pada penyerahan diri terhadap wahyu, bukan hasil dari spekulasi filosofis. Krisis epistemologis mengenai otoritas dan sumber pengetahuan teologis mencapai puncaknya pada masa Reformasi abad ke-

³⁹ Robert Sokolowski, *The God of Faith and Reason: Foundations of Christian Theology*. (CUA Press, 1995), 2–3.

⁴⁰ Saint Thomas Aquinas, “SUMMA THEOLOGIAE: The Fitness of the Incarnation (Tertia Pars, Q. 1. a.2),” accessed March 23, 2025,

<https://www.newadvent.org/summa/4001.htm>.

⁴¹ *Ibid.*, 11–15.

⁴² Aaron Riches, ““Christology and Duplex Hominis Beatitudo: Re-sketching the Supernatural Again.”” *International Journal of Systematic Theology* 14, no. 1 (2012): 127.

16, terutama karena munculnya prinsip Sola Scriptura yang menggeser otoritas Gereja dan tradisi. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin secara eksplisit menolak dominasi tradisi gerejawi dan pemikiran skolastik dalam menafsirkan misteri inkarnasi. Bagi mereka, pendekatan spekulatif yang bertumpu pada filsafat dan logika tidak memadai untuk mengenal Kristus secara autentik. Luther secara tajam menyatakan bahwa, “Kita mengenal Kristus bukan melalui spekulasi, melainkan melalui salib dan Kitab Suci”.⁴³ Dengan demikian, epistemologi Reformasi menempatkan narasi Injil, khususnya kesaksian salib, sebagai pusat dari pengetahuan akan inkarnasi, menggantikan sistem-sistem metafisis yang dominan dalam tradisi skolastik. Pendekatan ini menegaskan bahwa kebenaran tentang Kristus dan inkarnasi hanya dapat diakses melalui iman yang bersandar pada Kitab Suci, bukan melalui spekulasi rasional atau konstruksi filosofis.

Dalam konteks teologi Reformasi, pemahaman mengenai inkarnasi mengalami pergeseran mendasar dari pendekatan ontologis yang menekankan pada hakikat metafisis dan esensi ilahi manusia Kristus menuju pendekatan yang

bersifat naratif dan eksistensial. Dalam kerangka ini, pengetahuan tentang inkarnasi tidak lagi didasarkan pada upaya memahami keberadaan Kristus melalui kategori-kategori filsafat atau konsep ontologis yang abstrak, melainkan melalui penerimaan naratif terhadap kesaksian Kitab Suci, yang menjadi satu-satunya sumber otoritatif bagi kebenaran teologis.

Paradigma epistemologis ini menolak otoritas magisterium Gereja maupun spekulasi filsafat sebagai sumber utama dalam memahami misteri inkarnasi. Sebaliknya, kebenaran iman diyakini diwahyukan secara konkret dalam peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan yang dikisahkan dalam Alkitab, khususnya dalam peristiwa inkarnasi, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Pendekatan ini tidak hanya bersifat naratif, melainkan juga eksistensial, karena menuntut keterlibatan iman pribadi dalam merespons pewahyuan Allah yang hadir dalam narasi Injil. Sebagaimana dijelaskan oleh Wenkel dalam *Virgin Birth According to Temple Christology*,⁴⁴ perkembangan ini mencerminkan pergeseran epistemologi teologi Reformasi dari pemahaman ontologis ke penerimaan naratif

⁴³ Luther, *The Freedom of a Christian*.

⁴⁴ David H. Wenkel, *Virgin Birth According*

to Temple Christology (Lexington Books/Fortress, 2024), 64.

(*ontological understanding* → *narrative reception*). Dengan demikian, dalam tradisi Reformasi, mengenal Kristus dan memahami inkarnasi berarti memasuki dan meresapi kisah keselamatan yang diwahyukan dalam Kitab Suci, bukan sekadar menganalisis esensi ilahi melalui kerangka rasional atau metafisis.

Inkarnasi dalam Tradisi Patristik dan Skolastik

Model epistemologi ini menempatkan inkarnasi dalam kerangka ontologi metafisis, di mana pengetahuan tentang Kristus yang menjadi manusia bertumpu pada hakikat realitas ilahi dan manusiawi secara substansial. Dalam kerangka ini, pertanyaan epistemik berfokus pada “bagaimana natur ilahi dan manusia bersatu dalam satu pribadi?” Pemikir-pemikir seperti Athanasius, Gregorius dari Nazianzus, dan Agustinus merumuskan inkarnasi sebagai bagian dari ordo salutis (tatanan keselamatan) yang bersifat niscaya, dan pengetahuan tentangnya dipahami dalam struktur fides quaerens intellectum (iman yang mencari pengertian).⁴⁵ Pada masa Skolastik,

Anselmus mengembangkan pendekatan rasional tentang inkarnasi dalam *Cur Deus Homo*, menyatakan bahwa inkarnasi adalah niscaya demi keadilan Allah. Thomas Aquinas menyempurnakannya dalam *Summa Theologiae* dengan menganggap inkarnasi *conueniens* (layak) secara moral, meskipun bukan *necessarium* secara mutlak.⁴⁶ Pengetahuan dalam model ini diperoleh melalui sintesis akal dan wahyu, dengan Gereja sebagai otoritas interpretatif utama.⁴⁷

Inkarnasi dalam Tradisi Reformasi

Reformasi abad ke-16 membawa pergeseran radikal. Prinsip Sola Scriptura menjadikan Kitab Suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran teologis, sehingga epistemologi teologi inkarnasi beralih dari pendekatan ontologis ke naratif dan eksistensial. Luther menolak spekulasi skolastik, dan menegaskan bahwa Kristus dikenal “bukan melalui spekulasi, melainkan melalui salib dan Kitab Suci”.⁴⁸ Narasi Injil, bukan spekulasi filsafat, menjadi sarana utama mengenal inkarnasi.⁴⁹ John Calvin, dalam

⁴⁵ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600) (Volume 1)*, 181–183.

⁴⁶ Aquinas, “SUMMA THEOLOGIAE: The Fitness of the Incarnation (Tertia Pars, Q. 1. a.2).”

⁴⁷ Aaron Riches, “Christology and Duplex

Hominis Beatitudo: Re-sketching the Supernatural Again.” 127.

⁴⁸ Luther, *The Freedom of a Christian*.

⁴⁹ Matthew Barrett, *The Reformation as Renewal: Retrieving the One, Holy, Catholic, and Apostolic Church* (Zondervan Academic, 2023), 212–214.

Institutes of the Christian Religion, menekankan pengalaman eksistensial manusia berdosa yang menemukan keselamatan melalui Kristus, di mana pengetahuan akan inkarnasi adalah hasil dari penerimaan naratif dan iman terhadap karya keselamatan Allah, bukan dari analisis ontologis.⁵⁰ Wenkel menyebut pergeseran ini sebagai transisi dari ontological understanding ke narrative reception.⁵¹

Peran Akal Budi, Wahyu, dan Otoritas Gerejawi dalam Sejarah Teologi Inkarnasi

Peran Akal Budi

Dalam kerangka ontologi Thomistik yang berakar pada tradisi Aristotelian, pemahaman dimulai dari eksistensi konkret, yaitu *ens qua ens* "yang ada sejauh ia ada".⁵² Akal manusia, menurut St. Thomas Aquinas, pertama-tama mengenali realitas melalui eksistensinya sebelum bergerak menuju pengetahuan yang lebih dalam. Dari realitas yang tampak ini, akal membangun argumen

tentang keberadaan Tuhan sebagai *Ens Subsistens* atau Keberadaan itu sendiri, yang tidak bergantung pada apapun untuk eksis.⁵³ Melalui lima jalan (*quinque viae*) dalam *Summa Theologiae*, Aquinas menunjukkan bahwa akal mampu mencapai pengetahuan tentang Tuhan sebagai sebab pertama dari segala yang ada dan sebagai "Actus Purus", yakni keberadaan murni tanpa potensi atau perubahan.⁵⁴

Namun, Aquinas juga menegaskan bahwa kemampuan akal budi manusia memiliki batas. Meskipun akal dapat mengenali bahwa Tuhan itu ada dan berbeda dari ciptaan, akal tidak dapat secara mandiri mengakses atau memahami kebenaran-kebenaran supernatural yang melebihi jangkauan rasio, seperti misteri Trinitas dan Inkarnasi. Misteri Inkarnasi bahwa Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus bukanlah kesimpulan rasional yang dapat dicapai melalui observasi atau penalaran filosofis semata. Sebaliknya, Inkarnasi hanya dapat dikenal melalui pewahyuan ilahi dan diterima dalam

⁵⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book II, Chapter.12*, Revised. (Hendrickson Publishers, 2008).

⁵¹ David H. Wenkel, *Virgin Birth According to Temple Christology*, 64.

⁵² S. J. Clarke, and William Norris. *The One and the Many: A Contemporary Thomistic Metaphysics*. (University of Notre Dame Press,

2015), 25–55.

⁵³ Saint Thomas Aquinas, "SUMMA THEOLOGIAE: The Fitness of the Incarnation (Tertia Pars, Q. 1. a.2)," I, q. 2, accessed March 23, 2025, <https://www.newadvent.org/summa/4001.htm>.

⁵⁴ *Ibid.*, III, q. 1–2.

iman. Di sinilah iman melengkapi keterbatasan akal: akal membenarkan bahwa misteri ini tidak irasional, tetapi imanlah yang menyatakan kebenarannya.

Dengan demikian, akal budi dalam model ontologi Thomistik berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan jalan menuju pemahaman teologis yang lebih dalam. Ia membantu membangun dasar rasional untuk mempercayai keberadaan Allah dan memungkinkan pertanyaan tentang kemungkinan Allah menjadi manusia.⁵⁵ Akan tetapi, pengenalan penuh akan Inkarnasi sebagai realitas ilahi hanya terjadi melalui wahyu dan iman. Dalam pengakuan akan batas-batasnya, akal tidak ditinggalkan, tetapi diarahkan dan ditinggikan oleh wahyu, sehingga manusia dapat mengenali bahwa Yesus Kristus adalah Firman yang menjadi daging (Yoh 1:14), suatu kebenaran yang melampaui, tetapi tidak bertentangan dengan, akal manusia.⁵⁶

Peran Wahyu

Dalam model ontologis, wahyu dipahami bukan sekadar sebagai komunikasi etis atau moral, tetapi sebagai pengungkapan realitas metafisik yang tak terjangkau oleh akal manusia semata.

Wahyu membawa pengetahuan tentang Tuhan bukan hanya sebagai *causa prima* atau entitas tertinggi secara abstrak, tetapi sebagai pribadi yang mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada manusia dalam sejarah dan waktu.⁵⁷ Dengan demikian, wahyu memiliki landasan ontologis yang kuat: ia bukan hanya informasi religius, tetapi penyingkapan eksistensial tentang siapa Tuhan itu, terutama dalam misteri Inkarnasi, ketika Allah yang transenden menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Seperti dinyatakan dalam *Dei Verbum* Konsili Vatikan II, wahyu adalah tindakan Allah yang “berbicara dan menyertai” manusia, bukan hanya mengajarkan hukum, tetapi menyatakan diri sebagai relasi kasih (lih. *Dei Verbum*, art. 2).

Lebih lanjut, wahyu menjembatani kesenjangan antara ontologi (apa yang ada) dan epistemologi (bagaimana kita mengetahuinya). Tanpa wahyu, manusia hanya mengenal Tuhan secara samar-samar sebagai realitas tertinggi; namun melalui wahyu, struktur keberadaan dijelaskan dalam terang relasi pribadi antara Tuhan dan manusia. Ini berarti bahwa Inkarnasi bukan hanya sebuah peristiwa historis, tetapi pengungkapan struktur terdalam realitas, yakni bahwa

⁵⁵ Joseph Owens, *An Elementary Christian Metaphysics*. (Milwaukee: Bruce, 1963), 180–195.

⁵⁶ S. J. Clarke, *The One and the Many: A Contemporary Thomistic Metaphysics.*, 215–230.

⁵⁷ Joseph Ratzinger, *Introduction to Christianity*. (San Francisco: Ignatius Press, 2010), 52–66.

keberadaan tertinggi itu sendiri Tuhan adalah kasih yang rela menjelma menjadi manusia demi keselamatan.⁵⁸ Dalam terang wahyu, kita memahami bahwa eksistensi tertinggi tidak netral atau impersonal, tetapi bersifat komunikatif dan relasional, seperti diungkapkan dalam pribadi Kristus yang menjadi jalan perjumpaan antara manusia dan Allah.

Oleh karena itu, Inkarnasi Yesus adalah puncak ontologi wahyu, sebab dalam diri Kristus, Tuhan tidak hanya dipahami sebagai yang “ada”, tetapi sebagai yang “datang dan tinggal di antara kita” (Yoh 1:14). Wahyu memampukan manusia mengenal bukan hanya bahwa Tuhan itu ada, tetapi siapa Tuhan itu dalam relasi dengan manusia.⁵⁹ Dalam perspektif ini, akal tidak disingkirkan, melainkan diarahkan oleh wahyu kepada tujuan akhir: pengenalan dan persekutuan dengan Allah yang hidup. Sebagaimana dikembangkan oleh Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI) dalam *Introduction to Christianity*, wahyu dalam Kristus menyatukan logos (akal) dan agape (kasih), sehingga iman menjadi bentuk tertinggi dari pengenalan yang berbasis pada keterbukaan terhadap Dia

yang menyatakan diri-Nya secara bebas.⁶⁰

Peran Otoritas Gerejawi

Dalam konteks pemahaman Inkarnasi Yesus, Magisterium Gereja menjalankan peran penting sebagai penjaga ontologis wahyu. Magisterium yaitu Paus dan para uskup yang bersatu dengannya bertugas untuk menafsirkan dan mengajarkan wahyu secara otentik agar kebenaran ilahi yang diungkap melalui Kitab Suci dan Tradisi tidak disalahpahami atau dipelintir oleh penafsiran pribadi yang keliru.⁶¹ Karena Inkarnasi bukan hanya sebuah peristiwa historis, tetapi pengungkapan realitas metafisik tentang siapa Tuhan itu, maka Gereja dipanggil untuk menjaga agar pengetahuan akan realitas ini tetap utuh, konsisten, dan bebas dari reduksi rasionalistik atau mitologis. Dalam hal ini, ajaran Magisterium memberikan *kerangka ontologis yang stabil* bagi iman akan Yesus Kristus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia.

Lebih dari sekadar lembaga pengajar, Gereja sebagai otoritas historis dan transenden menjadi syarat ontologis

⁵⁸ Jean-Luc Marion, *God without Being: Hors-Texte*. (University of Chicago Press, 2012), 35-50.

⁵⁹ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory: The Dramatis Personae: Man in God, Vol. 2* (Ignatius Press,

1990), 85-110.

⁶⁰ Joseph Ratzinger, *Introduction to Christianity*, 215-232.

⁶¹ United States Catholic Conference., *Catechism of the Catholic Church. Vol. 511. No. 9*. (Thomas More Publishing, 1994), 85-95.

agar wahyu tetap menyatu dengan realitas yang diungkapkannya. Tanpa otoritas Gereja, wahyu bisa tercerai-berai menjadi sekadar pendapat manusia, yang bergantung pada tafsir individual atau *zeitgeist* budaya.⁶² Inkarnasi sebagai misteri pusat iman Kristen Allah menjadi manusia demi keselamatan umat manusia hanya dapat dijaga keutuhannya melalui suatu komunitas yang hidup dalam kontinuitas dengan sumber wahyu itu sendiri. Gereja dalam kehadirannya yang historis sekaligus transenden bertindak sebagai "*memoria Dei*" (kenangan akan Allah), tempat di mana wahyu dipelihara, dihidupi, dan diwartakan terus-menerus secara otentik.

Dengan demikian, pemahaman terhadap Inkarnasi Yesus tidak hanya membutuhkan akal dan iman, tetapi juga ketaatan kepada otoritas Gereja yang telah diberikan mandat oleh Kristus sendiri. Seperti ditegaskan dalam *Catechism of the Catholic Church* dan dokumen *Dei Verbum* dari Konsili Vatikan II, Gereja bukan hanya saksi wahyu, tetapi juga otoritas sah yang menafsirkan wahyu tersebut dalam terang Roh Kudus.⁶³ Dalam terang ini, misteri Inkarnasi

diterima bukan sebagai ide atau mitos, melainkan sebagai kebenaran ontologis yang menyentuh struktur terdalam realitas, disampaikan dengan jaminan otentisitas oleh Gereja yang hidup dan mengajar dalam tradisi apostolik.

Implikasi terhadap Teologi Kontemporer

Pertentangan antara dua model ini masih terasa dalam diskusi teologi kontemporer. Teologi Katolik dan Ortodoks umumnya mempertahankan model ontologis sebagai kerangka berpikir teologis, sedangkan teologi Reformed dan Evangelikal cenderung mengedepankan pendekatan naratif. Model naratif mendukung pendekatan kontekstual dalam pewartaan Injil, sementara model ontologis menyediakan fondasi metafisis yang stabil bagi dogma.⁶⁴ Bahkan dalam pemikiran *nouvelle théologie*, Boersma mengusulkan pendekatan sakramental yang menggabungkan narasi dan ontologi, yang disebutnya "sacramental ontology" sebagai jalan tengah.⁶⁵

⁶² Joseph Ratzinger, *Called to Communion: Understanding the Church Today*. (Ignatius Press, 2010), 65–80.

⁶³ United States Catholic Conference., *Catechism of the Catholic Church. Vol. 511. No. 9.*, 464–478.

⁶⁴ Steven B. Sherman, *Revitalizing*

Theological Epistemology: Holistic Evangelical Approaches to the Knowledge of God (Princeton Theological Monograph Series Book 83) (The Lutterworth Press, 2010), 78–80.

⁶⁵ Hans Boersma, *Nouvelle Théologie and Sacramental Ontology: A Return to Mystery*. (OUP Oxford, 2009), 98–102.

KESIMPULAN

Melalui kajian historis dan epistemologis terhadap gagasan inkarnasi dalam tradisi Gereja, terlihat bahwa pemahaman "Allah menjadi manusia" senantiasa berkembang dari pendekatan ontologis-metafisis hingga naratif-eksistensial, menunjukkan dinamika hubungan antara iman, akal budi, dan otoritas gerejawi, yang tetap relevan hingga kini dalam menjawab tantangan teologis kontemporer melalui dialog antara rasio dan wahyu dalam kerangka sakramental yang integratif.

Kajian lanjutan dapat diarahkan pada telaah epistemologi inkarnasi dalam konteks *postmodern*, yang menantang klaim-klaim kebenaran absolut dan menekankan subjektivitas, fragmen naratif, serta pluralitas makna. Hal ini membuka peluang bagi konstruksi epistemologi inkarnasional yang bersifat dialogis dan kontekstual, yang tidak hanya membahas bagaimana Allah menjadi manusia, tetapi juga bagaimana manusia memahami dan menghidupi misteri tersebut dalam kebudayaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aaron Riches. "Christology and Duplex Hominis Beatitudo: Re-sketching the Supernatural Again." *International Journal of Systematic Theology* 14,

no. 1 (2012): 44–69.

Alister E. McGrath. *The Science of God: An Introduction to Scientific Theology*. A&C Black, 2004.

Anselmus. *Cur Deus Homo: Why God Became Man*. John Henry and James Parker, 1985.

Anselmus, Saint. "Cur Deus Homo/Book First/Chapter 10 - Wikisource, the Free Online Library." Accessed March 23, 2025. https://en.wikisource.org/wiki/Cur_Deus_Homo/Book_First/Chapter_10.

Aquinas, Saint Thomas. "SUMMA THEOLOGIAE: The Fitness of the Incarnation (Tertia Pars, Q. 1. a.2)." Accessed March 23, 2025. <https://www.newadvent.org/summa/4001.htm>.

Saint Athanasius the Great. *On the Incarnation: Saint Athanasius The Great of Alexandria (Popular Patristics Series, 44b)*. Standard E. St Vladimirs Seminary Pr, 2012.

C. Stephen Evans And, Anna Marmodoro. *A Kryptic Model of the Incarnation*. London and New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2016.

Christopher John Donato. "Die Hee Or Justice Must" *Atonement And Christology In Milton's De Doctrina Christiana.*" (2015). *The Atonement: Classic Formulations and Contemporary Issues*. Deerfield, Illinois, 2015.

Christopher T. Haun. "And the Word Was God: An Examination of Pantheistic, Panentheistic, and Theistic Interpretations of Logos and Theos in John's Gospel," 2023.

Cornelius Van Til. "Reformed Epistemology." (Thesis-Th. M.) J: Princeton Theological Seminary,

- 1925.
- Daley, Brian E. “Unpacking the Chalcedonian Formula: From Studied Ambiguity to Saving Mystery.” *The Thomist: A Speculative Quarterly Review The Catholic University of America Press* 80, no. 2 (2016): 165–189.
- David H. Wenkel. *Virgin Birth According to Temple Christology*. Lexington Books/Fortress, 2024.
- David Moser. “Jesus’ Preexistence and Incarnation” Accessed: 23 March 2025. Edited by Brendan N. Wolfe et al. St Andrews Encyclopaedia of Theology, 2024. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/%0AJesusPreexistenceandIncarnation>.
- Donatus, Sermada Kelen. “Neo-Kantianisme Dan Implikasinya Untuk Penelitian Terhadap Agama.” *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2021): 133–154.
- Dragos Andrei Giulea. “Origen’s Christology in Pre-Nicene Setting: The Logos as the Noetic Form of God.” *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 92, no. 3 (2016): 407–437.
- Frank D. Macchia, , Andrew K. Gabriel, and Terry L. Cross. “Karl Barth and Pentecostal Theology: A Convergence of the Word and the Spirit.” 2024.
- Grillmeier, Aloys. *Christ in Christian Tradition: Volume One: From the Apostolic Age to Chalcedon (451)*. Westminster John Knox Press, 1975.
- Guna, Fransiskus. “SEJARAH SEBAGAI SABDA ALLAH:(Suatu Perspektif Lonerganian).” *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2010): 22–45.
- Hans Boersma. *Nouvelle Théologie and Sacramental Ontology: A Return to Mystery*. OUP Oxford, 2009.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. “Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 11–24.
- J. N. D. Kelly. *Early Christian Doctrines: Revised Edition*. HarperOne, 1978.
- Jaroslav Pelikan. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600) (Volume 1)*. University of Chicago Press, 1975.
- John Calvin. *Institutes of the Christian Religion, Book II, Chapter.12*. Revised. Hendrickson Publishers, 2008.
- John D. Caputo. *The Weakness of God: A Theology of the Event (Indiana Series in the Philosophy of Religion)*. Indiana University Press, 2006.
- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3rd ed. London: SAGE Publications, Inc., 2013.
- Justin Martyr. “The First Apology of Justin.’ The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus 1” (1885): 157-307.
- Karl Barth. “Church Dogmatics, Vol. IV/1, The Doctrine of Reconciliation, Part 1.” Ed. GW Bromiley and TF Torrance. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Lashier, Jackson. “Irenaeus as Logos Theologian.” *Vigiliae Christianae* 66 (2012): 341–361.
- Lori Pearson. “Schleiermacher and the Christologies behind Chalcedon.” *Harvard Theological Review* 96, no. 3 (2003): 349–367.
- Luther, Martin. *The Freedom of a Christian*. abigailadamsinstitute.org, 1961.
- Matthew Barrett. *The Reformation as*

- Renewal: Retrieving the One, Holy, Catholic, and Apostolic Church.* Zondervan Academic, 2023.
- Naek Sijabat, and Janes Sinaga. "Inkarnasi Yesus Kristus Dalam Dialog Teologis-Filosofis: Dari Doktrinal Hingga Implikasi Transformatif." *Jurnal Media Sabda Biblika (JMSB)* 1, no. 1 (2024): 44–56.
- Peter Bellini. "Participation. An onto - Epistemology for a Theology of Mission for the 21st Century." Asbury Theological Seminary, 2008.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity.* Edited by Trade Paper. The Crossroad Publishing Company, n.d.
- Ramelli, Ilaria L E. "Philosophy and Early Christianity: Reflections on the Meaning of Patristic Philosophical Theology Filosofía y Orígenes Del Cristianismo: Reflexiones Sobre El Significado de La Teología Filosófica Patrística." *CUADERNOS ISIDORIANUM* 14 (2023): 11–55. Accessed March 23, 2025.
- Rebecca Lyman. "The Theology of the Council of Nicaea", *St Andrews Encyclopaedia of Theology.* Edited by Brendan N. Wolfe et Al. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheTheologyoftheCouncilofNicaea> Accessed: 23 March 2025," 2024.
- Richard Pring. "Fides Quaerens Intellectum." *Leaders in Philosophy of Education.* Brill, 2008.
- Robert Sokolowski. *The God of Faith and Reason: Foundations of Christian Theology.* CUA Press, 1995.
- Roy Kearsley. "Faith and Philosophy in the Early Church." *Themelios* 15, no. 3 (1990): 81-86.
- Steven B. Sherman. *Revitalizing Theological Epistemology: Holistic Evangelical Approaches to the Knowledge of God (Princeton Theological Monograph Series Book 83).* The Lutterworth Press, 2010.
- St. Thomas Aquinas. *Summa Theologica, Volume 3 (Part II, Second Section).* Vol. 3. Cosimo, Inc, 2013.
- Yves Congar. *The Meaning of Tradition.* First. Ignatius Press, 2016.
- "CHURCH FATHERS: On the Trinity, Book VII (St. Augustine)." Accessed March 23, 2025. <https://www.newadvent.org/fathers/130107.htm>.

